

AFIRMASI NILAI ESTETIKA, ETIKA, DAN SOSIAL KESENIAN GONG GUMBENG DI DESA WRINGINANOM, KECAMATAN SAMBIT, KABUPATEN PONOROGO

AFFIRMATION AESTHETIC, ETHICS, AND SOCIAL VALUE OF GONG GUMBENG, WRINGINANOM, SAMBIT, PONOROGO

Ayyu Subhi Farahiba

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
aiiusubhi.spd@gmail.com

Abstract

In the midst of the rapid development of foreign culture in Indonesia, there is one area of culture that should be preserved and maintained. The local culture is Gong Gumbeng. This art can only be found in the Wringinanom, Sambit, Ponorogo. Gong Gumbeng become part of the ritual 'bersih desa'. This paper aims to affirm the values of aesthetics, ethics, and social contained in Gong Gumbeng. The results of the study described three aspect. First, the aesthetic value of Gong Gumbeng reflected gumbeng equipment, 'tayub', and 'macapat'. Second, the value of the arts ethics Gong Gumbeng appears as a form of reflection of society respectful attitude to the ancestors on the struggles that have been made. Accompaniment Gong Gumbeng deliver messages that contain useful advice for the community. Third, the social value that appears in this art is the emergence of the value of mutual cooperation and harmony of society so as to strengthen social solidarity.

Keywords: Gong Gumbeng, aesthetic, ethical, social, Ponorogo.

Abstrak

Di tengah pesatnya perkembangan budaya asing di Indonesia, terdapat salah satu budaya daerah yang patut dilestarikan dan dijaga. Budaya daerah tersebut adalah kesenian *Gong Gumbeng*. Kesenian ini hanya dapat ditemukan di desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Kesenian *Gong Gumbeng* menjadi bagian dari ritual bersih desa. Tulisan ini bertujuan untuk mengafirmasi nilai-nilai estetika, etika, dan sosial yang terdapat di dalam kesenian *Gong Gumbeng*. Penelitian telah menemukan tiga hal penting. *Pertama*, nilai estetika kesenian *Gong Gumbeng* tercermin dari peralatan *Gong Gumbeng*, *tayub*, dan *tembang macapat*. *Kedua*, nilai etika kesenian *Gong Gumbeng* tampak sebagai wujud cerminan sikap hormat masyarakat kepada leluhurnya atas perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan. Irgan kesenian *Gong Gumbeng* menyampaikan pesan yang berisi nasihat yang berguna bagi masyarakat. *Ketiga*, nilai sosial yang tampak pada kesenian ini adalah munculnya nilai kegotongroyongan dan kerukunan masyarakat sehingga memperkuat solidaritas sosial.

Kata kunci: *Gong Gumbeng*, estetika, etika, sosial, Ponorogo.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah hasil cipta karya yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap bangsa dan suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya serta memiliki kekhasan dan keunikannya masing-masing. Kekhasan dan keunikan tersebut identik dengan tingkah laku masyarakat setempat yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan maupun keadaan sosial ekonominya. Keberagaman inilah yang secara tidak langsung melahirkan aneka ragam kebudayaan dan kesenian yang memiliki ciri khas masing-masing. Kebudayaan lahir dari manusia berupa kesenian yang menghasilkan

tingkah laku, bahasa, benda, tarian, sastra, lukisan, nyanyian, musik dan masih banyak lagi.

Kebudayaan mengandung nilai luhur yang harus dilestarikan dan dijaga. Kebudayaan akan selalu tumbuh dan berkembang, serta dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Inilah yang menyebabkan kebudayaan menjadi kerangka acuan atau pedoman bagi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan antarsesama warga masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan akan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan, pembentukan sikap, kepercayaan, dan perilaku setiap individu.

Keberagaman kebudayaan di Indonesia dapat diamati melalui peninggalan sejarah yang masih ada. Banyak peninggalan candi-candi di Indonesia, antara lain candi Prambanan, candi Borobudur, candi Mendut, dan sebagainya. Selain itu, peninggalan keraton juga ada, misalnya bentuk-bentuk kesenian, peralatan upacara, dan sebagainya. Benda-benda tersebut mempunyai nilai seni yang sudah sejak lama dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Di samping benda-benda tersebut, pada saat-saat tertentu masyarakat mengadakan acara yang dilengkapi dengan tarian atau kesenian yang masih sangat sederhana. Soetrisman, dkk. (2003: 46) menyatakan makin lama bentuk kesenian tersebut menjadi pola tertentu, sehingga menjadi bentuk kesenian tradisional.

Era globalisasi yang terus bergulir membawa kebudayaan transnasional (budaya asing) ke wilayah Indonesia. Budaya asing itu secara perlahan menggeser bahkan menggerus budaya daerah. Nuansa kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung dalam budaya daerah semakin sirna dan tergantikan dengan keberadaan budaya asing tersebut. Tidak dapat dipungkiri, semakin maraknya berbagai jenis kesenian yang ditawarkan melalui media televisi, membuat kesenian tradisional sulit mempertahankan eksistensinya. Bahkan, kesenian tradisional sedikit demi sedikit dan perlahan tetapi pasti menuju kepunahan.

Salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah kesenian yang diciptakan dan didukung oleh masyarakat kolektif daerah setempat dikenal sebagai kesenian tradisional. Pertunjukan kesenian tradisional merupakan suatu media komunikasi masyarakat untuk menyampaikan arti yang terkandung dari tata hubungan atau alat untuk menyampaikan pesona tertentu dari pencipta kepada penikmat. Selain itu, kesenian tradisional juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Kesenian bagaimanapun adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya (Takari, dkk., 2008: 7).

Kesenian tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik itu kelompok maupun individu. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Kayam (1981: 38-39), masyarakat menyangga kebudayaan dan

demikian juga kesenian mencipta, menularkan, mengembangkan, dan menciptakan suatu kebudayaan. Kesenian rakyat oleh sebagian masyarakat Indonesia dikembangkan serta diabadikan untuk kepentingan-kepentingan dengan suatu tujuan tertentu, seperti untuk mengharap keselamatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan merayakan sesuatu untuk kepentingan bersama.

Salah satu kabupaten yang memiliki kesenian tradisional adalah Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah daerah yang unik karena secara geografis termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, tetapi secara sosiokultural termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Sebutan yang sering dipakai untuk daerah Jawa Timur semacam ini adalah wilayah Mataraman. Kenyataan inilah yang menjadikan Ponorogo memiliki keunikan budaya.

Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang seperti kesenian *Reog*, *Gajagajahan*, *Keling*, *Jaran Thik*, *Odrot*, *Thektur*, *Terbangan*, *Kongkil*, *Gong Gumbeng*, *Wayang Orang*, *Ludruk*, dan kesenian lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern, kesenian tradisional di Kabupaten Ponorogo mulai surut. Bahkan, jika keberadaan kesenian tradisional ini tidak dikemas dengan suasana masyarakat yang *kosmopolit*, bukan tidak mungkin perkembangan musik kesenian tradisional memiliki hambatan. Kekhawatiran ini bisa saja menjadi kenyataan ketika perhatian dari Dinas Pariwisata maupun pelaku seni yang memiliki peran sebagai *stakeholders* tidak memiliki perhatian serius terhadap perkembangan kesenian *Gong Gumbeng*.

Kesenian *Gong Gumbeng* merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Ponorogo. Kesenian ini hanya dapat ditemukan di desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Kesenian *Gong Gumbeng* merupakan seperangkat alat gamelan yang terdiri atas 15 gumbeng (mirip angklung yang digantang), 1 gong bonjor, 1 kendang, dan 1 siter. Kata *gumbeng* berasal dari kata *bumbung* yang berarti potongan bambu, dari kata ini kemudian muncul istilah *gumbeng*. Menurut istilah lain, *gumbeng* berasal dari kata *mubeng* yang mempunyai maksud bahwa dengan hanya menggunakan alat yang sederhana dapat memainkan beberapa lagu sehingga bisa *mubeng* (mengamen).

Kesenian ini telah ada di daerah Wringinanom sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya tahun 1837 M. Kesenian ini merupakan jenis kesenian yang tergolong langka karena satu-satunya di dunia. Kesenian *Gong Gumbeng* ini biasanya diadakan minimal satu tahun sekali dalam acara puncak bersih desa yang dilaksanakan pada hari Jumat terakhir bulan *Sela* atau *Dzul Qo'dah* dalam kalender Hijriyah. Tradisi ini sudah turun temurun sejak kepemimpinan Demang Anggoduwo. Upacara puncak bersih desa ini diadakan di Telaga Matilirejo, Dusun Banyuripan. Sebelum acara puncak, biasanya diadakan ritual penyembelihan kambing dan kenduri di dua tempat yang dianggap keramat, yaitu di sumber tambang dan di Jatoroso.

Saat ini, keberadaan kesenian ini sudah mulai ditinggalkan penggemarnya. Pagelaran-pagelarannya sudah mulai redup. Dahulu kesenian *Gong Gumbeng* sering dipentaskan pada acara hajatan pernikahan, khitanan, ataupun acara lainnya. Namun, sekarang sudah sangat jarang ada yang mengundang kesenian *Gong Gumbeng* ini. Bagi penduduk desa Wringinanom, *Gong Gumbeng* ini sudah tidak asing serta dianggap bernuansa magis.

Kesenian *Gong Gumbeng* dikenal sebagai kesenian rakyat, *folk art*, dan digemari oleh kebanyakan masyarakat bawah. Sebagai kesenian tradisional, *Gong Gumbeng* tentunya memiliki makna dan nilai yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang atau simbol-simbol. Makna berarti pandangan hidup pelaku budaya. Nilai budaya melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat karena menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang berharga sehingga layak digenggam, mulai dari fisik hingga instrumen yang berfungsi sebagai sarana dan bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai, sedangkan simbol atau lambang merupakan tanda yang disepakati untuk merepresentasikan entitas tertentu (Rahayu, dkk., 1994: 1).

Kesenian *Gong Gumbeng* juga memiliki tujuan, kepentingan, dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial dalam masyarakat, seperti hiburan dan kebutuhan lainnya, harus bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama. Adanya kebutuhan

sosial membuat masyarakat akhirnya saling berinteraksi, baik antarindividu maupun kelompok. Interaksi yang terjalin dapat dilihat pada saat pentas ketika mereka saling bertegur sapa, saling membantu, saling menghargai, dan lainnya. Dengan adanya interaksi antarmasyarakat itulah muncul nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kesenian *Gong Gumbeng*, terkandung nilai di dalam pesan-pesan yang disampaikan dalam kesenian tersebut. Kesenian diciptakan dengan tujuan untuk dinikmati, dirasakan, dimaknai, dan dihayati oleh manusia. Setiap karya seni mengandung pesan yang disampaikan kepada penikmat seni. Pesan tersebut berupa nilai-nilai luhur dan mulia yang berguna untuk kebaikan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitakan oleh manusia (Herimanto dan Winarno, 2013: 128). Adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian *Gong Gumbeng* mengharuskan masyarakat ataupun instansi pemerintahan untuk terus melestarikan kesenian ini sehubungan dengan fungsi dan hubungan sosial masyarakatnya. Selain itu, sebagai tradisi yang mengakar di masyarakat, kesenian *Gong Gumbeng* bisa diduga memiliki akar dalam sejarah perkembangan kehidupan masyarakat, khususnya Kabupaten Ponorogo.

Nilai merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar warga dari suatu masyarakat mengerti mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah serta orientasi ke depannya (Koentjaraningrat, 1990: 196).

Afirmasi adalah penegasan; penetapan yang positif; pernyataan atau pengakuan yang sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang dianggap berharga dan penting diperhatikan. Afirmasi mempunyai misi menguatkan dari dalam (*power of intern*) sehingga menegaskan potensi sebuah eksistensi berupa kebudayaan dalam suatu masyarakat adat. Afirmasi nilai kebudayaan merupakan metode paling efektif dalam melestarikan dan menyelamatkan kebudayaan dari gempuran globalisasi.

Ada tiga substansi yang perlu dikembangkan dalam menegaskan kesenian *Gong Gumbeng*.

Pertama, penghayatan nilai melalui pengetahuan tentang sejarah kesenian *Gong Gumbeng*. Misi ini dimaksudkan agar memberi pemahaman kembali bahwa suatu kesenian tradisional mempunyai nilai estetika, etika, dan sosial tersendiri yang harus selalu dipraktikkan dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. *Kedua*, implementasi (manfaat) nilai estetika, etika, dan sosial kebudayaan bagi kehidupan masyarakat Ponorogo dalam berbudaya dan bermasyarakat. Kegunaan adanya nilai estetika, etika, dan sosial dalam kehidupan dalam masyarakat adalah hal wajib dipertahankan, sehingga pada akhirnya masyarakat menyadari bahwa mempertahankan dan menyelamatkan kesenian *Gong Gumbeng* harus menjadi prioritas. *Ketiga*, menjadikan nilai kebudayaan sebagai acuan untuk menempuh kehidupan masa depan masyarakat dengan terus melakukan kontekstualisasi dan aktualisasi pada berbagai dinamika zaman. Masyarakat harus dapat menyaring kebudayaan baru dengan tetap memprioritaskan kebudayaan daerah agar menjadi masyarakat yang berbudaya, tentunya dengan estetika, etika, dan sosial yang ada di dalamnya.

Kurangnya tulisan yang membahas kesenian *Gong Gumbeng* menjadikan topik ini menarik untuk diteliti. Studi ini difokuskan untuk mengisi kekurangan literatur yang ada. Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan umum yakni bagaimana afirmasi nilai yang dimiliki kesenian *Gong Gumbeng*? Tulisan ini bermaksud menjelaskan afirmasi nilai estetika, etika, dan sosial yang dimiliki kesenian *Gong Gumbeng*. Selain itu, tulisan ini juga menggambarkan eksistensi kesenian *Gong Gumbeng* pada era globalisasi saat ini. Pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki nilai dalam kesenian *Gong Gumbeng* adalah kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan kualitatif dapat membantu memahami secara lebih mendalam dan menginterpretasi apa yang ada dibalik sejarah, peristiwa-peristiwa, latar belakang, dan makna pergeleran kesenian *Gong Gumbeng*. Etnografi diartikan sebagai paparan deskripsi detail yang holistik dengan berbasiskan penelitian lapangan yang intensif.

Kesenian *Gong Gumbeng* dalam Ritual Bersih Desa

Dalam cerita rakyat (sastra lisan) dikisahkan pada tahun 1837 kerajaan Mataram mengalami konflik, banyak bangsawan atau warga keraton yang bersembunyi ke daerah

pinggiran. Salah satunya bernama Iro Giri yang bersembunyi di dusun Banyuripan. Suatu ketika Iro Giri mendapat wangsit ditemui seorang kakek yang mengatakan kalau warga desa Wringinanom ingin selamat dan *sendhang* Mantilirejo di Dusun Banyuripan melimpah dan tidak kehabisan air harus dilaksanakan bersih desa setiap tahun pada hari Jumat bulan Selo di Telaga. Pelaksanaan bersih desa dilakukan dengan menampilkan kesenian *Gong Gumbeng* dengan *ledheknnya*.

Gong Gumbeng disebutkan menjadi alat yang digunakan Panembahan Senopati dan Ki Ageng Pemanahan untuk mengalahkan menantunya, Ki Ageng Mangir Wanabaya, dalam pertempuran memperebutkan tanah Mentaok di kediaman Agung Mangir, tepatnya di gua kaki bukit Merapi. Dalam pertempuran tersebut, Panembahan Senopati, Ki Ageng Pemanahan, dan Patih Janurwendo mengalami kekalahan. Kemudian ketiganya melarikan diri. Dalam pelarian ketiganya beristirahat di bukit tidak jauh dari Hyang Widi. Di peristirahatan dikatakan bahwa jika Ki Ageng Mangir ingin terbunuh, Penembahan Senopati harus mengorbankan putri sulungnya, Angkrong Sekar Pembayun untuk menjadi *ledhek*, dan Ki Ageng Pemanahan disuruh membuat *Gong Gumbeng* untuk pergi ke Merapi. Bahan *Gong Gumbeng* dari bambu wulung, angklungnya 15, kendang, dan gong bonjor, dan disertai dengan *ledhek*. Konon, seluruh kesaktian Ki Ageng Mangir hilang setelah menikahi *ledhek* yang tidak lain adalah Angkrong Sekar Pembayun. Pada akhirnya Ki Ageng mangir dibunuh oleh mertuanya, ketika mengantarkan istri dan anaknya ke Keraton Mataram (Wawancara dengan Darmanto, Sekertaris Desa Wringinanom, 14 Juni 2016).

Tradisi bersih desa di Wringinanom ini sudah turun temurun sejak kepemimpinan Demang Anggoduwo — demang pertama yang mengadakan upacara adat bersih desa. Demang selanjutnya ialah demang Onggosono, Palang, Maskarsa dan Demang Ranapura atau Talkah. Pada masa demang kelima ini upacara adat bersih desa pernah terhenti. Dampaknya ialah terjadi berbagai malapetaka di desa, sumur dan sendang mengering dan timbul wabah penyakit. Berdasarkan wangsit sesepuh desa, maka diadakanlah upacara adat bersih desa. Berkat kemurahan Tuhan, sesudah upacara bersih desa hujan pun turun, wabah penyakit pun dapat diatasi.

Sesudah demang kelima, pemimpin desa yang keenam adalah Lurah Dukun, dilanjutkan oleh Lurah Kartawinangun atau Ngemin. Pada zaman Jepang, upacara bersih desa pernah dilarang. Akibatnya muncul wabah dan malapetaka desa. Akhirnya Asisten Wedana Sambit-Prawirodirdjo memerintahkan pelaksanaan upacara adat bersih desa. Setelah upacara bersih desa dilaksanakan, wabah penyakit mulai hilang dan sumber-sumber air di desa Wringinanom kembali melimpah. Akhirnya upacara adat bersih desa tetap ditaati oleh para kepala desa berikutnya, yaitu Hardjakusuma, Tumirin, Arwied Supamin, dan berlangsung hingga sekarang.

Upacara adat bersih desa dengan menampilkan kesenian *Gong Gumbeng* dimulai pada zaman Demang Onggoduwo. Upacara bersih desa dipandang sebagai salah satu usaha untuk membersihkan desa dari berbagai malapetaka atau gangguan. Rakyat masih banyak mempercayai roh pendiri dan penjaga desa (danyang desa) mampu mendatangkan kebahagiaan ataupun malapetaka kepada seluruh penduduk. Upacara adat ini mempunyai fungsi pemujaan, permohonan, dan pengungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah.

Bersih desa menjadi salah satu ritual rutin yang dilakukan masyarakat desa. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti pengalaman yang suci (O'Dea, 1995: 5-36). Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan alam transendental yang aplikasinya berupa *suguh* pada *dahnyang/sing mbahureksa desa*. Oleh karena itu, ritual bersih desa dilakukan pada waktu khusus, tempat khusus, dilengkapi dengan berbagai peralatan ritus yang bersifat sakral (dalam bahasa Jawa dinamakan *ubarampen sesaji*).

Tradisi bersih desa menjadi salah satu upacara tradisional yang sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi bersih desa sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi leluhur. Menurut Negoro (2001: 57-60), bersih desa adalah “upacara tradisional dimana para warga desa

menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan berkecukupan”. Tradisi yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai saat ini masih terjaga secara utuh. Banyak desa di Jawa yang masih setia melaksanakan upacara bersih desa, tetapi beberapa desa mempunyai waktu yang tetap untuk melakukan bersih desa tersebut berdasarkan bulan Jawa, misalnya diadakan pada setiap bulan *Suro* atau *Sapar*.

Tradisi bersih desa merupakan bagian khusus religi Jawa. Inti dari religi adalah kepercayaan pada hal-hal spiritual. Penjelasan ini, mengisyaratkan bahwa nilai-nilai spiritual jauh lebih penting dibanding nilai material dalam bersih desa. Nilai-nilai spiritual tersebut menjadi penggerak batin warga masyarakat untuk selalu mengadakan aktivitas bersih desa. Bagi masyarakat desa Wringinanom, tradisi bersih desa adalah ucapan syukur terhadap Allah SWT atas rejeki yang melimpah, kebahagiaan, dan terhindar dari bahaya.

Inti dari aktivitas bersih desa adalah pemujaan. Doa-doa terkandung dalam pemujaan, baik yang diwujudkan dalam bentuk mantra maupun seni pertunjukan. Biasanya para penghayat kepercayaan menjadikan bersih desa sebagai tradisi sakral. Tradisi ini mempunyai sasaran pada *caos pisungsung*, artinya pemberian pengorbanan kepada leluhur. Hubungan antara penghayat kepercayaan dengan leluhur tampak dekat, yakni melalui batin. Kontak batin, akan terjadi pada saat bersih desa dilaksanakan tahap demi tahap. Tradisi demikian dilandasi oleh aktivitas moral yang tinggi yang disebut budi luhur. Budi luhur merupakan perisai hidup penghayat kepercayaan yang dilakukan dengan cara-cara beradab, ketika berhubungan dengan roh leluhur. Apalagi, mereka menganggap bahwa roh di wilayah tersebut ada yang menjadi nenek moyang. Pekerti penghayat pada saat bersih desa tergolong etika moral Jawa yang luhur. Masyarakat menjadikan tradisi ini mempunyai sasaran pada *caos pisungsung*, artinya pemberian pengorbanan kepada leluhur. Untuk menjalankan aktivitas mulai membuat sesaji, bertapa, membersihkan diri, membersihkan kuburan, membuat tarub, doa, seni pertunjukan, dan sebagainya didasarkan atas pekerti luhur.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 163), masyarakat desa adalah suatu komunitas kecil

yang merasa terikat oleh jiwa dan semangat kebersamaan dalam kehidupannya. Jiwa dan semangat kebersamaan yang dimaksud adalah solidaritas, gotong royong, dan musyawarah. Dalam tradisi bersih desa, ada beberapa nilai yang dapat diambil, yaitu dapat dilihat dari aspek nilai filosofis, nilai spiritual, dan aspek nilai sosial. Aspek nilai sosial pada tradisi *Julungan* dapat dilihat dari prosesi atau pelaksanaan tradisi bersih desa adalah sebagai acara yang menggambarkan falsafah kehidupan gotong royong.

Upacara adat bersih desa Wringinanom dimulai pada zaman Demang Onggoduwo. Peralatan musik yang digunakan dalam upacara bersih desa adalah *Gong Gumbeng*. Kronologi pelaksanaan bersih desa Wringinanom, Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

- (a) Berdasarkan hasil rebug desa dan izin para sesepuh, pelaksanaan upacara bersih desa diadakan pada hari Jumat Pahing, setiap bulan *Sela*. Dalam upacara ini, disembelih enam ekor kambing, kepala kambing tersebut kemudian dilarung di Sendang Banyuripan. Pada hari sebelum upacara selamatan, masyarakat melakukan gotong royong memasak di tempat upacara bersih desa.
- (b) Perlengkapan upacara bersih desa serupa dengan sesaji secara tradisional, terdiri atas pisang raja atau *tangkep*, kelapa *gundhil* (kelapa tanpa sabut), beras, *cok* bakal, sirih kuning, *badhek* ketan, uang logam, rokok *grindho*, minyak wangi, bedak sisir, cermin, merang, dan kemenyan. Selain itu, disediakan pula nasi tumpeng berupa nasi *brak* yang ditempatkan di 'encek' (nampan yang terbuat dari pelepah batang pisang dan bambu)
- (c) Upacara selamatan bersih desa dengan membakar kemenyan yang dilakukan oleh Kepala Desa, didampingi pamong desa, dan sesepuh desa. Sesudah selamatan, dilanjutkan dengan acara hiburan *Gong Gumbeng*. Iringan *Gong Gumbeng* dilengkapi dengan tayub. Tayub ini dilaksanakan di halaman Telaga Banyuripan. Cucuk laku pada grup tayub memberi kesempatan pertama Kepala Desa untuk *ngibing* (menari di pelataran tayub). Sesudah kesempatan *ngibing* untuk pamong desa, tokoh masyarakat dan akhirnya ke kelompok muda, serta segenap penonton yang meminati kesenian tayub. Tradisi bersih desa yang dilestarikan ini juga terkait dengan pelestarian kesenian *Gong Gumbeng* dan seni tayub.

Kesenian *Gong Gumbeng* memiliki pengaruh terhadap masyarakat setempat, antara lain pengaruh terhadap mental spiritual, hidup gotong-royong, dan harga diri. Pengaruh terhadap mental spiritual penduduk disebabkan oleh adanya peran yang penting dari *Gong Gumbeng* terhadap upacara adat, karena tujuan dari upacara adat tersebut adalah untuk melepaskan segala ungkapan perasaan dan ungkapan rasa syukur dari penduduk setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya. Upacara adat perlu dimengerti dan diarahkan karena merupakan pengakuan atas kebesaran Tuhan dan merupakan modal yang mendasari pengembangan kegiatan religi.

Makna Estetika Kesenian *Gong Gumbeng*

Estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aesthetikos*, *aesthetis* yang berarti pemersepsian sesuatu melalui sarana indra, perasaan, dan intuisinya. Persepsi tidak hanya melibatkan indra, tetapi juga proses psikofisik seperti asosiasi, pemahaman, khayal, kehendak, dan emosi. Rizali (2003: 3) menyatakan bahwa estetika berkaitan dengan nilai indah atau jelek yang diberikan oleh seni. Nilai yang dimiliki sebuah kebudayaan terwujud dalam suatu sistem yang secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan, dan hasil karya. Sachari (2003: 46) menyatakan bahwa suatu makna akan terbangun jika sebuah objek memiliki nilai yang dapat dikomunikasikan.

Seni sebagai ekspresi jiwa manusia sudah barang tentu mengandung nilai estetika, termasuk kesenian tradisional *Gong Gumbeng* yang ditumbuh-kembangkan oleh masyarakat desa Wringinanom, Kabupaten Ponorogo. Nilai estetika yang mendominasi seni *Gong Gumbeng* dapat dilihat dari peralatan *Gong Gumbeng*, tayub, dan tembang macapat yang dinyanyikan. Kesenian musik *Gong Gumbeng* terdiri dari bermacam-macam alat musik yang dimainkan dengan tempo dan not-not tertentu. Alat-alat musik tersebut antara lain:

a. Gumbeng

Gumbeng berbentuk seperti seperti angklung yang memiliki tangga nada pentatonis. Tangga nada pentatonis adalah tangga nada yang menggunakan lima buah nada pokok. Nada yang ditimbulkan adalah yang berskala pentatonik, yaitu tangga nada yang mempergunakan lima buah nada dan berlaraskan slendro. Satu

perangkat Gumbeng menghasilkan satu nada sehingga gumbeng terbagi menjadi 5 perangkat gumbeng. Gumbeng terdiri atas lima belas instrumen dan terbagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas lima angklung serta memiliki nama yang berbeda sebagai berikut.

Pertama, kelompok I disebut angklung penerus. Kelompok ini terdiri atas lima angklung yang paling kecil. Angklung ini berlaraskan slendro dengan urutan nada: 2 3 5 6 1, dalam karawitan dibaca loro, telu, lima, enem, siji, dan dalam music dibaca: des, es, ges, as, bes.

Kedua, kelompok II disebut angklung barung. Kelompok ini terdiri atas lima angklung yang berukuran sedang. Angklung ini berlaraskan slendro, nada-nadanya satu oktaf yang lebih rendah dari nada-nada angklung penerus.

Ketiga, kelompok III disebut angklung demung. Kelompok ini terdiri atas lima angklung yang berukuran besar, nada-nadanya satu oktaf lebih rendah dari nada-nada angklung barung.

Dari ketiga kelompok angklung yang berjumlah lima belas, seluruhnya digantungkan pada sebuah gayor, dan diatur dengan posisi sebagai berikut.



Gambar 2.1 Gumbeng

Alat musik ini dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menimbulkan bunyi yang harmonis. Alat ini apabila dimainkan dengan perpaduan perangkatnya beserta nyanyian gending jawa akan menghasilkan irama yang enak untuk didengar. Gumbeng memiliki hitungan nada seperti di bawah ini.

• • • • • • • • • • • • • • • •
3-5-6- 1-2-3-5-6- 1-2- 3-5- 6 – 1 – 2

Gumbeng memiliki nilai kehidupan yang bermakna bahwa hidup di dunia harus senantiasa mengikuti tatanan yang ada sehingga tercipta kebahagiaan dan keselarasan hidup. Alat musik gumbeng terbuat dari bambu wulung. Bambu wulung ini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh bambu jenis lain, diantaranya: (1) warna kulit bambu yang indah, (2) memiliki bunyi yang nyaring, (3) ketebalan kulit kayu yang beruas panjang, dan (4) menurut kepercayaan bambu wulung memiliki kekuatan gaib. Bambu wulung yang dipilih harus yang tumbuh condong (melengkung) ke sungai. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa air dan tumbuhan akan menghasilkan bunyi yang harmonis. Pemilihan bambu yang seperti ketentuan tersebut dianggap dapat menghasilkan gumbeng dengan suara yang bening.

Bambu wulung yang dipergunakan adalah bambu yang tua usianya karena bambu yang masih muda akan mengalami kerusakan antara lain mudah dimakan hama, mudah pecah, mudah menyusut, dan suaranya cepat berubah. Bambu yang dipilih harus mempunyai ruas yang lurus dan besar batangnya disesuaikan dengan jenis angklung yang akan dibuat. Sebelum bambu dipotong dari pangkalnya maka terlebih dahulu tabung bambu diketuk-ketuk untuk menentukan suara angklung agar sesuai dengan yang diinginkan. Bambu ditebang pada saat sore hari, pada hari Jumat Wage.

Sebelum bambu wulung dibuat menjadi angklung maka bambu tersebut harus disimpan dahulu agar menjadi lebih ringan, lebih kuat, dan bunyinya tidak mudah berubah. Bambu disimpan pada tempat yang aman dan tidak terkena sinar matahari secara langsung, hujan, dan udara lembab. Dengan cara demikian, bambu akan cepat kering dan tahan lama. Setelah penyimpanan dirasa cukup maka pembuatan gumbeng dimulai. Sebelum bambu dipotong, terlebih dahulu diadakan selamatan. Dengan cara tradisonal ini tidaklah mengheran apabila gumbeng di Wringinanom berusia lebih dari dua ratus lima puluh tahun.

Bunyi yang dihasilkan dari *Gong Gumbeng* terdengar sangat selaras dan harmonis. Bunyi ini memiliki nilai kehidupan yang bermakna bahwa hidup di dunia harus senantiasa mengikuti tatanan yang adasehingga tercipta kebahagiaan dan keselarasan hidup. Hal ini sama dengan ketika memainkan *Gong Gumbeng*. Masing-masing dari gumbeng memiliki nada yang

berbeda-beda. *Gong Gumbeng* harus dimainkan sesuai dengan aturan sehingga akan menghasilkan suara yang merdu.

Apabila dilihat dari wujud visual akan dapat diketahui adanya interaksi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, seperti halnya Gumbeng. Dengan melihat latar belakang sejarahnya, didapatkan hubungan antara kebudayaan Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hal ini tampak pada masa Sunan Bonang yang menggunakan angklung sebagai instrumen. Angklung ini dimainkan di seluruh pelosok pulau Jawa dan sebagai pengiringnya adalah angklung, kendang, tembang, ketipung, dan kenong.

b. Gong Bonjor

Gong Bonjor adalah alat musik yang terdiri atas dua buah bambu dengan ukuran besar dan kecil. Salah satu ruas bambu besar terbuka, kemudian bambu yang berukuran kecil dimasukkan dalam bambu yang besar. Bambu yang kecil kedua ruasnya dilubangi untuk masuknya suara dari pemain sehingga menghasilkan suara yang diinginkan.

Bambu wulung merupakan bahan yang paling baik untuk pembuatan Gong Bonjor, tetapi apabila sulit untuk mendapatkan bambu wulung, dapat diganti dengan bambu dari jenis lain terutama bambu petung. Bambu petung ini termasuk jenis bambu yang mudah pecah walaupun batangnya cukup besar. Selain bambu petung dapat pula digunakan bambu ori. Bambu ini kulitnya amat tebal sehingga suara yang dihasilkan kurang ulen dan kurang keras.

Gong Bonjor mempunyai makna kehidupan yaitu kepasrahan dan ketaatan kepada Tuhan. Ketika suara dengungan dibunyikan, saat itulah manusia mencapai titik kepasrahan dan ketaatan yang tinggi. Teknik membunyikannya adalah dengan cara bibir ditempelkan di ujung bambu kecil dan ditiup perlahan. Alat musik ini sangat sulit dimainkan sehingga membutuhkan latihan khusus. Bahkan, di Dusun Banyuripan sendiri, hanya dua orang yang mampu memainkan alat musik ini, yaitu Mbah Jaiman dan salah satu teman senimannya (Wawancara dengan Darmanto, 14 Juni 2016).



Gambar 2.2 Gong Bonjor



Gambar 2.3 Siter

c. Kendang

Kendang adalah perangkat *Gong Gumbeng* yang terbuat kayu. Kendang terbuat dari kayu yang kedua sisinya ditutupi dengan kulit, diatur dengan tali-tali yang terbuat dari rotan dan diberi gelang gelang dari rotan untuk mengatur longgar dan kencangnya kulit. Kendang dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Kendang mengisyaratkan akan makna semangat yang menggebu-gebu untuk mencapai sebuah tujuan yang mulia.

d. Siter

Dengan kemajuan teknologi, *Gong Gumbeng* mengalami perubahan yaitu dahulu hanya terdiri atas gumbeng, kendang, dan gong bonjor, maka pada tahun 1983 mengalami penambahan instrumen, yaitu siter. Siter termasuk alat musik *Gong Gumbeng* yang berfungsi sebagai pelengkap. Siter terdiri dari senar baja, kotak kecil berbentuk persegi panjang, dan pengait senar baja. Senar disusun berjajar memanjang diatas kotak kecil persegi panjang yang dihubungkan dengan pengait. Pengait

berfungsi untuk menghubungkan dan mengatur kerenggangan dan kekencangan senar agar suara yang dihasilkan sesuai. Instrumen ini mengisyaratkan ketenangan dalam melakukan segala sesuatu.

Dalam permainan musik tradisional, ada adat istiadat ritual yang menyatu dengan permainannya untuk kesuksesan bersama atau ritual religi yang didukung sehingga muncul nilai-nilai, seperti mengolah kepekaan rasa (*roso pangroso*), permainan tidak berdasarkan hitungan tetapi lebih komunikasi musikal antar instrumen satu dengan yang lain; muncul kebersamaan, individu tidak boleh menonjol melatih menguasai ego dan pengendalian diri, “aku”, “diri” melebur (*manunggal roso*) menyatu dalam komunitas musik menuju keharmonisan alam untuk institusi maupun untuk yang Maha Agung. Oleh karena itu, biasanya tidak ada pengarang maupun pembuat aransemen maupun pelatih yang ditonjolkan, muncul rasa solidaritas dan gotong-royong antar anggota musik.

Selain dari alat musik, *Gong Gumbeng* juga memiliki nilai estetika yang lain, yaitu dari pertunjukan tayub. Setiap kesenian *Gong Gumbeng* ini tampil harus disertai dengan tari tayub atau waranggana tayub. Tari tayub merupakan tari hiburan yang disajikan oleh para penari *ronggeng*, *lengger*, atau *ledhek*. Tari tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi, maksudnya adalah di dalam tayub, *gendhing-gendhing* yang dinyanyikan oleh *ledhek* biasanya mengandung arti tersendiri, serta ada juga yang berisi pesan-pesan tertentu.

Tayub disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Unsur yang berkaitan dengan tayub adalah gerak, yang dilakukan oleh penari sekaligus berfungsi sebagai vokalis atau pesinden. Gerakan yang dilakukan hanya bersifat spontan dan tidak mempunyai urutan yang tetap, misalnya seblak sampur, ulap-ulap, dan ulap tawing. Struktur gerak tari tayub ini merupakan warisan dari generasi sebelumnya, kemudian ditirukan generasi selanjutnya, sehingga tari tayub tidak dipelajari secara khusus tetapi hanya meniru (*imitation*) yang langsung diterapkan pada saat menari tayub. Menurut Anthony V. Shay dalam Soedarsono (1999: 56), ada enam fungsi tari saja yang sekarang ini berkembang, yaitu (1) sebagai refleksi dari organisasi sosial, (2) sebagai sarana ekspresi untuk ritual, sekuler, dan keagamaan, (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan, (4) sebagai refleksi ungkapan

estetis, (5) sebagai ungkapan serta pengendoran psikologis, dan (6) sebagai refleksi dari kegiatan ekonomi.

Nilai estetika kesenian *Gong Gumbeng* juga tidak pernah lepas dari keindahan syair atau lagu. Syair yang digunakan dalam kesenian ini adalah lagu-lagu Jawa yang indah dan mengandung nilai sastra yang luhur dan tinggi akan makna. Kemajemukan kata dan bahasa yang disusun secara indah dinyanyikan, serta diiringi alunan musik *Gong Gumbeng* akan menimbulkan kepuasan dan hiburan bagi yang mendengarkan.

Lagu-lagu Jawa yang dinyanyikan biasanya dalam bentuk tembang macapat. Tembang macapat inilah yang dinyanyikan pada *ledhek* dengan iringan *Gong Gumbeng*. Pada umumnya macapat diartikan sebagai *maca papat-papat* (membaca empat-empat), yaitu maksudnya melagukan nada keempat. Tembang macapat terikat oleh guru gatra, yaitu baris kalimat dalam setiap bait macapat, guru wilangan, yaitu jumlah suku kata setiap gatra, dan guru lagu, yaitu bunyi akhir dari sajak tiap gatra. Tembang-tembang macapat memiliki filosofi yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia. Misalnya, tembang *Maskumambang* menceritakan sebuah filosofi hidup manusia dari awal mula manusia diciptakan. Tembang *Asmarandana* berasal dari kata ‘asmara’ yang dapat diasumsikan sebagai cinta kasih. Filosofi dari tembang *Asmarandana* ini adalah tentang perjalanan hidup manusia yang sudah waktunya untuk memadu cinta kasih bersama pasangan hidup. Berbagai tembang lain yang disajikan memberikan petuah atau nasihat bagi manusia agar mampu menjalani kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya.

Kesenian *Gong Gumbeng* juga menghadirkan nuansa keindahan busana. Tata busana berfungsi untuk memperindah penampilan. Selain itu, tata busana dapat membedakan kesenian rakyat suatu daerah dengan daerah lain. (Setyobudi, dkk., 2007: 114). Sebagai seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan, tata rias dan busana yang digunakan pun sederhana. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman yang dimiliki sehingga akan muncul kemiripan tata busana dalam sesama daerah. Dilihat dari teori di atas, terdapat kesesuaian dalam tata busana yang digunakan pada pementasan kesenian *Gong Gumbeng* yang mencerminkan sebuah

kesederhanaan, tetapi tetap memancarkan unsur keindahan.

Busana yang dikenakan pemain pada saat pementasan *Gong Gumbeng* adalah pakaian khas Kabupaten Ponorogo, yang berupa (a) *penadon* berwarna hitam dengan memiliki model *fashion* yang khas seperti ada garis merah pada dalamnya, pada punggung terdapat lipatan kain, dan kain depan belakang tidak saling terhubung, melainkan terdapat tambahan kain yang menyebabkan penggunaanya terlihat ramping, (b) kaos bergaris lorek dengan warna merah putih, hitam putih, dan merah hitam, (c) sabuk *othok*, umumnya berwarna hitam terbuat dari kulit asli hewan, tetapi ada juga dari kulit harimau, dan (d) celana kombor berwarna hitam dengan garis warna merah di dalamnya apabila ditebuk dan lebih longgar. Dari sini tampak bahwa penggunaan warna yang dominan adalah hitam. Penggunaan warna ini menunjukkan adanya keindahan dalam unsur busana.

Makna Etika Kesenian *Gong Gumbeng*

Nilai etika merupakan nilai yang mendasari baik atau buruk sesuatu. Bertens (2004: 6) menyimpulkan bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk.

Titik tolak dari tatanan etika baik dan buruk adalah kehidupan sosial bermasyarakat setiap manusia memiliki kemampuan beradaptasi dengan sekitar. Pola pikir ini merajut satu kemasan masyarakat yang mampu memberikan bagian penting dalam penilaian. Penilaian yang dimaksud merupakan tatanan nilai yang menjadi hukum lingkungan sekitar. Kekuatan lingkungan secara mekanisme sosial berlangsung sebagai kontrol, tidak menuntut kemungkinan penilaian yang dilakukan dikemas dalam bentuk norma.

Fungsi *Gong Gumbeng* dalam sudut nilai etika dalam hal ini digambarkan sebagai pelengkap dari tradisi bersih desa pada masyarakat desa Wringinanom. Fungsi pelengkap di sini maksudnya adalah kesenian *Gong Gumbeng* menjadi simbol diadakannya bersih desa. Mengingat masyarakat desa Wringinanom mengedepankan kebiasaan yang membudaya pada masyarakat sekitar yang mewajibkan

kehadiran seni *Gong Gumbeng* saat melaksanakan tradisi bersih desa.

Kesenian *Gong Gumbeng* sebagai bagian dari ritual bersih desa mencerminkan nilai etika dari masyarakat pemiliknya. *Gong Gumbeng* menunjukkan sikap patuh terhadap pelaksanaan upacara berlangsung. Hal itu karena semua masyarakat sadar akan tradisi yang adiluhung itu perlu dijaga. Apabila sampai melanggar tradisi tersebut akan membawa nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan, segala tingkah laku yang menyimpang dari tradisi dapat dianggap tidak menghormati pranata dari leluhur. Hal itu mencerminkan sikap hormat masyarakat kepada leluhurnya atas perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan. Di dalam keyakinan atau kepercayaan orang Jawa, leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan dan sebagai pelindung. Inilah yang menyebabkan para leluhur dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan bagi anak dan cucunya.

Dengan kekuasaan yang dimiliki oleh para leluhur tadi, warga masyarakat pendukungnya ingin selalu mengadakan kontak atau pendekatan untuk memperoleh berkah. Oleh karena itu, generasi penerus harus dapat menjaga dan melestarikan tradisi daerahnya yang merupakan peninggalan nenek moyang yang sangat berharga sebagai pencerminan budaya daerah setempat. Masyarakat sadar bahwa tradisi yang adiluhung itu perlu dijaga. Apabila sampai melanggar atau menyimpang dari tradisi tersebut dianggap tidak menghormati pranata dari leluhur.

Kesenian *Gong Gumbeng* juga mencerminkan perilaku saling menghargai satu sama lain demi terciptanya kelancaran. Perilaku menghargai satu sama lain sesuai dengan ungkapan *Kudu andhap asor*, yang berarti haruslah bertingkah laku rendah hati. Orang yang mau rendah hati, menghormati, dan menghargai orang lain (siapa saja) akan selalu dihormati pula di mana pun ia berada. Perilaku menghargai ditunjukkan dengan cara sebelum penampilan *Gong Gumbeng* pemain meminta izin terlebih dahulu terhadap perangkat maupun aparat daerah setempat dan masyarakat pun bersedia menaati semua peraturan yang telah diterapkan.

Selain itu, kesenian *Gong Gumbeng* juga memperlihatkan sebuah kesederhanaan. Kesederhanaan tampak pada alat musik yang sederhana, tetapi mampu menyajikan alunan musik yang khas, indah, ekspresif, dan dinamis. Pementasan *Gong Gumbeng* memperlihatkan rasa tanggung jawab

seseorang. Ketika pertunjukkan, masing-masing pemain akan diberikan tugas. Dengan tugas yang diberikan kepada seseorang, maka rasa tanggung jawab tersebut akan mendewasakan orang tersebut dan dapat berlaku baik dalam menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat.

Terlaksananya pementasan kesenian *Gong Gumbeng*, baik dalam proses pelatihan maupun dalam tradisi bersih desa, telah mencerminkan perilaku, yaitu kerja sama, kekompakan, ketertiban, dan ketekunan. Nilai kerjasama terlihat dari adanya kebersamaan dalam melestarikan warisan budaya para pendahulunya. Nilai kekompakan dan ketertiban tercermin dalam suatu pementasan yang dapat berjalan secara lancar. Nilai kerja keras dan ketekunan tercermin dari penguasaan gerakan-gerakan tari.

Makna Sosial Kesenian *Gong Gumbeng*

Sosial di sini berkaitan dengan perilaku. Nilai sosial dalam masyarakat berfungsi sebagai penentu dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai sosial, anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas atau kontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Dengan demikian, nilai sosial diartikan sebagai sesuatu, baik itu seni, ilmu, barang, atau yang lainnya yang mempunyai makna, arti, atau fungsi bagi masyarakat.

Secara garis besar, nilai sosial mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong. Maksud dari nilai sosial berfungsi sebagai pemersatu di sini adalah nilai ini dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu sehingga mampu menciptakan dan meningkatkan solidaritas antarmanusia. Selain itu, nilai sosial menjadi tempat berlindung bagi penganutnya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang

beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab.

Aktivitas sosial adalah proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam kesenian *Gong Gumbeng*, nilai sosial terbentuk karena masih adanya fungsi kesenian bagi masyarakat. Dengan adanya fungsi dalam kesenian *Gong Gumbeng*, maka akan tercipta interaksi sosial di antara para anggota masyarakat yang menyaksikan pementasan. Kesenian *Gong Gumbeng* sebagai kesenian rakyat juga bisa menjadi media penyampaian pesan kepada masyarakat. Hal itu karena kesenian ini disaksikan oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan dari segala tingkatan usia. Kesenian *Gong Gumbeng* menjadi salah satu tuntunan untuk mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Kesenian *Gong Gumbeng* bukan sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya.

Iringan kesenian *Gong Gumbeng* menyampaikan pesan yang berisi nasihat-nasihat yang berguna bagi masyarakat. Dengan adanya kesenian *Gong Gumbeng*, secara otomatis dapat menampung bakat yang dimiliki para generasi muda untuk berkreasi. Kreasi yang dilakukan dapat berupa musik ataupun latihan gerak demi mengembangkan kesenian ini supaya tetap digemari oleh masyarakat. Masyarakat dan generasi muda memiliki kewajiban untuk terus menjaga kelestarian kesenian *Gong Gumbeng*. Dengan menghargai kesenian daerah yang dimiliki para pemuda dapat membangun mental untuk lebih mandiri dan lebih kreatif.

Kesenian *Gong Gumbeng* juga mencerminkan nilai kebersamaan atau kegotong-royongan masyarakat. Kebersamaan atau kegotong-royongan merupakan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Mengutamakan kepentingan bersama mempunyai pengertian bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita harus mengedepankan apa yang dibutuhkan orang lain di atas kepentingan pribadi demi kelancaran bersama. Gotong-royong dapat dikatakan sebagai ciri dari bangsa Indonesia yang membentuk perilaku sosial yang nyata dan membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan (Rochmadi, 2012: 4).

Dengan belajar untuk bersolidaritas, maka lama kelamaan sifat egois yang dimiliki akan berkurang. Dalam kesenian *Gong Gumbeng*, nilai kebersamaan dapat terlihat pada saat sebelum pentas dan setelah pentas. Sebelum pentas, nilai kebersamaan yang dilakukan para anggota kesenian *Gong Gumbeng* dapat dilihat saat melakukan latihan bersama dan juga makan bersama. Setelah pentas, para anggota kesenian juga membersihkan tempat maupun alat pentas secara bersama-sama.

Kebersamaan atau kegotongroyongan tidak memandang status sosial orang yang dibantu sehingga mempunyai sifat tulus yang sangat tinggi dan tidak membedakan. Nilai kegotongroyongan atau kebersamaan yang ada di dalam kesenian *Gong Gumbeng* sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Meskipun bentuk keseniannya sederhana, nilai kebersamaan atau kegotongroyongan yang ada dalam kesenian tersebut sangatlah berharga sehubungan dengan fungsi untuk kehidupan bermasyarakat.

Kerukunan merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain yang mampu menciptakan suasana damai, harmonis, dan mampu memahami antara satu dengan yang lain, serta merasa saling membutuhkan. Dalam kesenian *Gong Gumbeng* terdapat nilai kerukunan yang mampu menciptakan warga masyarakat damai dan rukun. Dengan diadakannya pentas kesenian *Gong Gumbeng* masyarakat berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung masyarakat bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara penonton yang satu dengan penonton yang lain. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka akan terjadi interaksi, misalnya obrolan yang membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai kerukunan ini terlihat pada kebersamaan di antara warga masyarakat dalam menjunjung tinggi kesenian *Gong Gumbeng* agar tetap terjaga dan dilestarikan. Dengan adanya kesadaran bersama tentang rasa identitas terhadap kesenian tersebut, masyarakat merasa wajib untuk tetap melestarikan kesenian *Gong Gumbeng*. Hal ini merupakan bukti bahwa terdapat nilai-nilai kerukunan yang berkaitan dengan nilai sosial yang terdapat pada kesenian *Gong Gumbeng*.

Para leluhur telah mewariskan kepada kita, semua nilai dan norma-norma, dalam suatu kebudayaan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang, yang dimulai sejak dilahirkan sampai dewasa sehingga menjadi unsur kepribadiannya sendiri. Nilai tersebut digunakan sebagai dasar melaksanakan kegiatan hidup bermasyarakat. Anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab yang penuh dengan segala hak dan kewajiban yang sesuai dengan status dan peranan yang dipegangnya. Oleh karena itu, seseorang harus selalu menjaga segala tindakan atau perilaku agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dan norma-norma yang dipertahankan masyarakat.

Kesenian *Gong Gumbeng* dapat pula dimaknai sebagai sarana hiburan dan pengumpulan massa. Kesenian ini dapat menghibur masyarakat pada setiap pentasnya. Nilai hiburan pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak. Pesan-pesan yang disampaikan dapat berwujud ajaran, nasihat, kritikan, ataupun yang lainnya. Ajaran-ajaran tersebut dapat diperoleh melalui bentuk-bentuk perwujudan dari penyajian kesenian tradisional tersebut, misalnya dari dialog-dialognya, rangkaian gerakannya, isi ceritanya, dan lain-lain. Pada dasarnya kesenian tradisional berfungsi sebagai media komunikasi dan bahkan sebagai media atau sarana yang ampuh untuk mendidik, mengkritik, menyarankan, serta memberikan bimbingan kepada masyarakatnya.

Kesenian *Gong Gumbeng* mengandung makna hiburan tampak dari antusiasme masyarakat setiap ada pentas kesenian *Gong Gumbeng*. Banyaknya penonton yang datang adalah karena kesenian ini dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat dari anak kecil sampai orang tua. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang masih terbatas karena sebagian besar masyarakat di desa Wringinanom bekerja sebagai petani. Penghasilan yang diperoleh setiap hari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan masih banyak yang merasa kurang sehingga pemenuhan kebutuhan untuk hiburan seringkali diabaikan. Pentas *Gong Gumbeng* secara tidak langsung memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan.

Keberadaan kesenian *Gong Gumbeng* jika terus dilestarikan akan memberikan nilai

ekonomi yang cukup dominan. Nilai ekonomi adalah nilai kemanfaatan sesuatu yang berhubungan dengan nilai nominal sebagai pemenuhan kebutuhan seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wuri dan Hardanti (2007: 1) bahwa nilai ekonomi merupakan perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak dan beraneka ragam dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapainya. Manusia berharap semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai salah satu contoh, dengan menjadi pemain dalam kesenian *Gong Gumbeng*. Saat ada pementasan para pemain akan mendapatkan upah sehingga secara langsung orang tersebut telah melakukan usaha untuk pemenuhan hidupnya atau biasa disebut dengan aktivitas ekonomi.

Tidak hanya itu, hubungan interaktif antarwarga masyarakat pada gilirannya akan membangun solidaritas sosial. Komunikasi sosial budaya ini sudah barang tentu mempunyai dampak positif bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kesenian *Gong Gumbeng* di samping membangun solidaritas dengan warga penghayat kepercayaan, juga mempererat persaudaraan antarwarga desa tetangga. Semua masyarakat pendukung upacara yang berusaha membuat jalannya upacara menjadi lancar dan sukses. Suatu masyarakat dapat terwujud karena adanya keteraturan, hubungan sosial antaranggotanya, sehingga terjadi interaksi yang efektif dan tertib.

Usaha penguatan dan pelestarian kesenian *Gong Gumbeng* dirasa penting dilakukan karena alasan berikut. *Pertama*, kesenian *Gong Gumbeng* merupakan identitas kebudayaan dan sosial masyarakat Desa Wringinanom juga masyarakat Indonesia. Identitas atau jati diri sangatlah penting diberdayakan dan dikembangkan sejalan dengan semakin deras arus globalisasi yang melanda dunia sekarang ini. Sebuah komunitas terpaksa wajib untuk memperkuat jati diri kebudayaannya di arus yang sedemikian rupa agar budaya yang dominan akan menggerus budaya resesif. Jati diri individu, keluarga, kelompok etnik, bahkan bangsa sangat perlu diperkuat dalam situasi ini. Selain itu, masyarakat juga harus menghargai berbagai identitas kelompok manusia sejagad sesuai dengan konsep budayanya masing-masing.

Kedua, kesenian *Gong Gumbeng* adalah warisan yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup selama berabad-abad. Kesenian tradisi daerah adalah bagian dari diri kita masing-masing yang di dalamnya terkandung kebijakan-kebijakan atau kearifan lokal. Dalam dunia yang tingkat komunikasinya intens seperti sekarang ini, setiap manusia bebas mengacu dan mengambil nilai-nilai dari kebudayaan mana pun di dunia ini yang paling sesuai dengan diri dan kelompoknya. Namun demikian, orang itu mestilah mengacu kepada warisan kearifan lokal leluhurnya yang relevan diterapkan hingga ke hari ini. Selain itu, dalam konteks dunia, Perserikatan Bangsa-bangsa melalui UNESCO sangat menghargai kearifan lokal dalam rangka berkebudayaan.

Ketiga, tidak menutup kemungkinan kesenian *Gong Gumbeng* dapat berkontribusi dalam dalam konteks kepariwisataan Indonesia. Seperti dimahfumi bahwa Indonesia adalah negara-bangsa yang memiliki kebijakan kepariwisataannya dengan tumpuan wisata budaya dan alam. Kesenian *Gong Gumbeng* ini perlu dikemas, difungsikan secara maksimal, dan dipolarisasikan menurut kebijakan-kebijakan yang berpandu kepada adat masyarakat.

Keempat, kesenian *Gong Gumbeng* adalah dasar dari terbentuknya seni nasional. Dalam konteks Asia Tenggara dan Dunia, Indonesia adalah sebuah negara besar dengan jumlah suku bangsa dan seni tradisi yang besar pula. Pembentukan kebudayaan nasional atau kebangsaan sangat didasari oleh seni tradisi yang ada di seluruh Indonesia. Berbagai unsur seni tradisional ini kemudian diangkat menjadi seni budaya kebangsaan dan menjadi sarana integrasi sosial warga negara Indonesia dari Sabang hingga ke Merauke.

Penutup

Kebudayaan mengandung nilai luhur sehingga menjadi kerangka acuan atau pedoman bagi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan antarsesama warga masyarakat. Salah satu kebudayaan yang hidup lebih dari satu abad adalah kesenian *Gong Gumbeng* dari desa Wringinanom, Kesenian ini telah ada di daerah Wringinanom sejak ratusan tahun yang lalu. Kesenian *Gong Gumbeng* ini biasanya diadakan minimal satu tahun sekali dalam acara puncak bersih desa.

Arus globalisasi mengakibatkan keberadaan kesenian ini semakin ditinggalkan penggemarnya. Pagelaran-pagelarannya sudah mulai 'redup'. Dahulu kesenian *Gong Gumbeng* sering dipentaskan pada acara hajatan pernikahan, khitanan, ataupun acara lainnya. Namun, sekarang sudah sangat jarang ada yang mengundang kesenian *Gong Gumbeng* ini. Nuansa kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung dalam budaya daerah semakin sirna dan tergantikan dengan keberadaan budaya asing.

Kesenian *Gong Gumbeng* memiliki pengaruh terhadap masyarakat setempat, antara lain pengaruh terhadap mental spiritual, hidup gotong-royong, dan harga diri. Pengaruh terhadap mental spiritual penduduk disebabkan oleh adanya peran yang penting dari *Gong Gumbeng* terhadap upacara adat, karena tujuan dari upacara adat tersebut adalah untuk melepaskan segala ungkapan perasaan dan ungkapan rasa syukur dari penduduk setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya. Upacara adat perlu dimengerti dan diarahkan karena merupakan pengakuan atas kebesaran Tuhan dan merupakan modal yang mendasari pengembangan kegiatan religi.

Sebagai hasil ciptaan manusia, kesenian mempunyai nilai-nilai tertentu. Nilai erat kaitannya dengan manusia, baik dalam bidang etika, estetika, maupun sosial. Nilai estetika yang mendominasi seni *Gong Gumbeng* dapat dilihat dari beberapa hal berikut. *Pertama*, keindahan instrumen. Jika alat musik *Gong Gumbeng* dibunyikan bersama dapat menimbulkan perpaduan alunan musik yang indah jika dinikmati. *Kedua*, keindahan pertunjukan tayub. Tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi maksudnya adalah di dalam tayub *gendhing-gendhing* yang dinyanyikan oleh *ledhek* biasanya mengandung arti tersendiri dan ada juga yang berisi pesan-pesan tertentu. *Ketiga*, keindahan syair atau lagu. Syair yang digunakan adalah lagu-lagu Jawa yang indah dan mengandung nilai sastra yang luhur dan tinggi akan makna. *Keempat*, keindahan busana. Penggunaan warna hitam menunjukkan kesederhanaan dalam keindahan berbusana.

Kesenian *Gong Gumbeng* mencerminkan nilai etika dari masyarakat pemiliknya. *Gong Gumbeng* merupakan suatu cerminan sikap hormat masyarakat kepada leluhurnya. Kesenian *Gong Gumbeng* juga mencerminkan perilaku saling menghargai satu sama lain demi

terciptanya kelancaran. Selain itu, nilai kebersamaan atau kegotongroyongan masyarakat juga tampak pada pertunjukkan kesenian *Gong Gumbeng*. Rasa kebersamaan dan kerukunan yang tercipta di masyarakat secara tidak langsung tumbuh menjadi rasa solidaritas yang tinggi. Tidak hanya itu, kesenian *Gong Gumbeng* dapat pula dimaknai sebagai sarana hiburan dan pengumpulan massa. Melalui pertunjukkan kesenian *Gong Gumbeng* ini pula dapat membantu membangun perekonomian masyarakat setempat.

Saran

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- (a) Kepada masyarakat umum diharapkan dapat memberikan dukungan, menjaga, dan menghargai kesenian *Gong Gumbeng* sebagai salah satu aset warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Bagaimanapun bentuk kesenian *Gong Gumbeng* merupakan identitas desa Wringinanom yang patut untuk dilestarikan.
- (b) Kesenian *Gong Gumbeng* bukan merupakan kesenian yang difungsikan untuk menyekutukan kepada selain Allah (syirik) tetapi sebenarnya kesenian *Gong Gumbeng* merupakan salah satu bentuk kesenian yang berinteraksi dengan kebudayaan Islam. Maka dari itu bagi insan seni diharapkan untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas serta tetap menjaga norma-norma yang berlaku dalam akidah Islam.
- (c) Kepada instansi pemerintah diharapkan selalu membina dan mengembangkan kesenian *Gong Gumbeng* serta memberikan arahan secara kontinyu sehingga kesenian *Gong Gumbeng* tetap menjadi kesenian yang menarik, sehat, dan digemari oleh masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Bertens, K 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herimanto & Winarno. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Koenjarningrat. 1994. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Negoro, Suryo. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- O'Dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Terjemahan: Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahayu, Y. Eni Lestari, dkk. 1994. *Deskripsi Tari Angguk Puro*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rizali, Nanang. 2003. *Wacana Seni Rupa*. Jurnal Seni Rupa dan Desain Vol.3.
- Rochmadi, N. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN*. Universitas Negeri Malang.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Setyobudi, dkk, 2007. *Seni Budaya SMP Jilid 1*. Jakarta: PenerbitErlangga.
- Soedarsono. R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata Yogyakarta*: Arti.line.
- Takari, dkk.. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara: Studia Kultura.
- Wuri, Josephine dan Rini Hardanti. 2007. *Ekonomi Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

